

**PENGARUH PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI
SELF-REGULATED LEARNING (STUDI KASUS UNIVERSITAS
KALTARA)**

PROPOSAL

**Sebagai Salah Satu Di antara Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi**

Oleh:

LULUS PUTRI ASTRIANI BATU JATI JAJAR

NPM. 202241025



PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KALTARA

TANJUNG SELOR

2026

KATA PENGANTAR

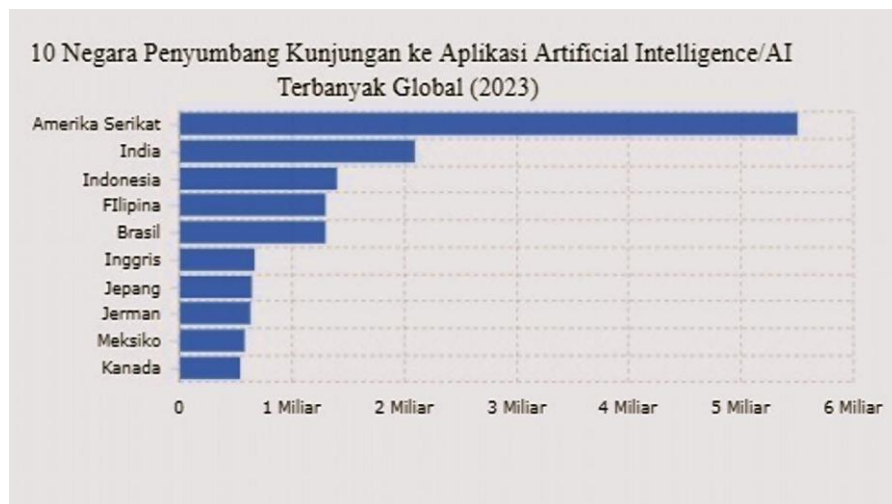
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

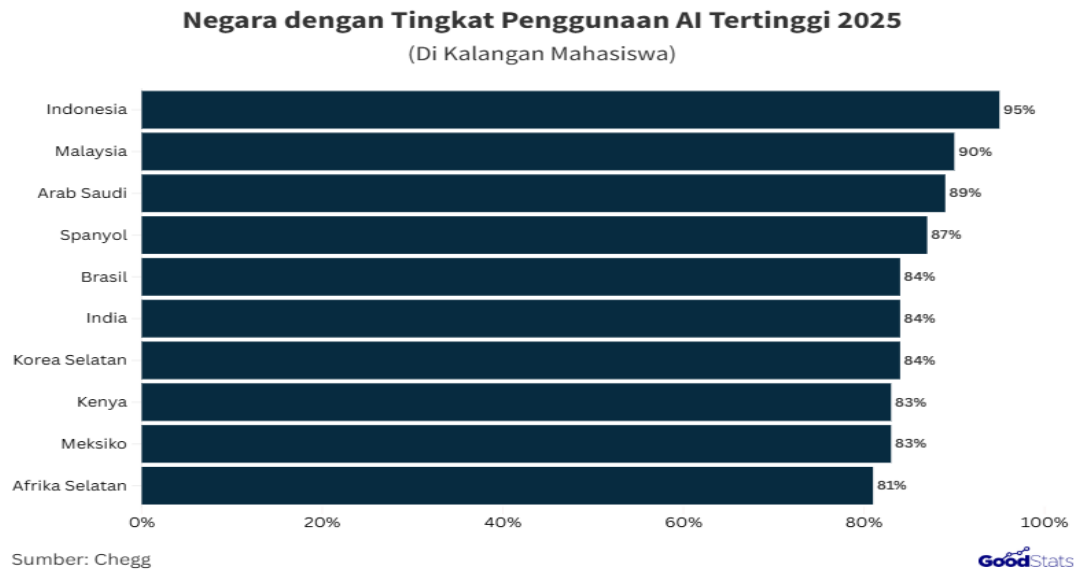
Pendidikan sangat penting bagi pengembangan masyarakat yang rasional, damai, terbuka, dan demokratis, reformasi di bidang ini harus dilanjutkan untuk meningkatkan standar pendidikan dan memajukan negara secara keseluruhan. Untuk menjamin kualitas dan profesionalisme dalam mencapai tujuan bersama, khususnya kemajuan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia sebagai generasi penerus (Irawan, 2022). Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencetak siswa yang berprestasi sangat bergantung pada tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan mampu menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran (Santrock, 2021). Pada jenjang pendidikan tinggi, peran institusi menjadi sangat penting dalam membentuk lulusan yang berkualitas guna menjawab tantangan masa depan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang terus berubah dan meningkat secara pesat, khususnya dalam menghadapi era digitalisasi. Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi mempunyai dampak yang signifikan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Salah satu perkembangan teknologi yang menonjol dan booming akhir-akhir ini adalah *artificial intelligence*.

Perkembangan teknologi yang pesat telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang banyak dimanfaatkan saat ini adalah kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* yakni sistem yang dirancang untuk meniru kecerdasan manusia dalam menjalankan berbagai tugas (Meiriza et al., 2024). Indonesia termasuk negara dengan pengguna aplikasi AI terbanyak secara global pada tahun 2023, dengan 2 miliar kunjungan ke aplikasi AI yang menyumbang 5,60% dari total *traffic internet* di Indonesia (Apriliana et al., 2024).



Sumber: Kompasdiana 2023

Gambar 1. 1
Grafik Penggunaan AI di 10 Negara



Sumber : GoodStat.id 2025

Gambar 1. 2

Grafik Penggunaan AI Di Kalangan Mahasiswa Tahun 2025

Perkembangan teknologi khususnya teknologi AI, telah membawa transformasi signifikan dalam sektor pendidikan. Di kalangan mahasiswa, aplikasi berbasis AI umum digunakan untuk memperoleh informasi secara instan dan mempercepat penyelesaian berbagai tugas akademik. Namun, ketergantungan terhadap sistem AI dapat menimbulkan implikasi terhadap motivasi belajar, serta pencapaian keterampilan dan pengetahuan sebagai hasil dari proses pembelajaran (Juanta et al., 2024).

Meskipun demikian, menurut Paskalis (2023), AI mampu mendorong peningkatan motivasi belajar mahasiswa melalui kemudahan dalam mengakses informasi dan bantuan dalam memahami materi pembelajaran.

Penelitian lain oleh Nelliraharti (2024) turut menguatkan pandangan tersebut, yang menyimpulkan bahwa penggunaan AI memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Di sisi lain, tidak sedikit studi yang mengangkat potensi dampak negatif dari penggunaan AI dalam konteks pendidikan.

Sianturi (2025) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi AI secara berlebihan dapat menimbulkan kecanduan, yang justru menurunkan tingkat motivasi belajar mahasiswa. Peneliti tersebut menyoroti bahwa kemudahan dalam mengakses informasi dan menyelesaikan tugas secara otomatis dapat menyebabkan penurunan inisiatif belajar serta membuat mahasiswa menjadi pasif.

Kemandirian belajar erat hubungannya dengan motivasi belajar peserta didik (Egok, 2016). Mahasiswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan lebih cenderung berperilaku aktif selama proses perkuliahan. Namun pada kenyataannya, mahasiswa kerap kehilangan kemandirian belajarnya saat dihadapkan pada kesulitan dalam kegiatan belajar (Safitri, 2021). Banyak mahasiswa yang belum mampu menangani hambatan dalam kegiatan belajarnya. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat kemandirian belajar mahasiswa rendah. Mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah cenderung mengambil jalan pintas hingga berbuat kecurangan akademik. Sebagian besar mahasiswa tidak berinisiatif untuk mempelajari materi baru secara mandiri. Hal tersebut menerangkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa masih tergolong rendah. Oleh sebab itu, kemandirian belajar menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan.

Fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu maraknya penggunaan *artificial intelligence* dalam proses pembelajaran. Di kalangan mahasiswa *artificial intelligence* digunakan sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas akademik, hadirnya *artificial intelligence* menawarkan kemudahan bagi mahasiswa. Kemudahan tersebut sangat di khawatirkan dapat melemahkan motivasi belajar mahasiswa jika tidak diimbangi dengan *self-regulated learning* yang baik. Untuk memperkuat fenomena tersebut, maka peneliti melakukan observasi awal dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Kuesioner Awal Tentang Penggunaan *Artificial Intelligence*

Pernyataan	Ya	Tidak	Persentase
Apakah mahasiswa menggunakan AI sebagai pendukung, bukan pengganti proses belajar?		Tidak	60%
Apakah mahasiswa menggunakan AI ketika mengalami kesulitan dalam belajar secara mandiri?	Ya		80%
Apakah mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi lebih mampu mengontrol penggunaan AI?	Ya		85%
Apakah mahasiswa dapat menahan diri untuk tidak langsung menyalin jawaban dari AI?		Tidak	60%

Sumber Data : Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

Berdasarkan hasil observasi awal yang disajikan pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa penggunaan *artificial intelligence* telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran mahasiswa, kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya mampu memposisikan *artificial intelligence* sebagai alat pendukung pembelajaran. Sehingga penggunaannya cenderung menggantikan

proses belajar yang seharusnya dilakukan secara mandiri. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang baik terlihat lebih mampu mengontrol penggunaan *artificial intelligence* dan memanfaatkannya secara terarah, seperti untuk membantu memahami materi yang sulit dan memperoleh penjelasan tambahan. Sebaliknya, masih terdapat mahasiswa yang langsung menyalin jawaban dari *artificial intelligence*, yang mengindikasikan lemahnya motivasi belajar mahasiswa dan *self-regulated learning* yang kurang baik. Perbedaan cara penggunaan *artificial intelligence* tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara motivasi belajar dan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa. Mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang baik cenderung mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri dan membatasi penggunaan *artificial intelligence* agar tidak menggantikan peran utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, *self-regulated learning* menjadi faktor kunci yang menentukan apakah penggunaan *artificial intelligence* dapat mendukung motivasi belajar atau justru menimbulkan ketergantungan.

Kondisi ini benar-benar terjadi pada sebagian mahasiswa di Universitas Kaltara. Hal ini terjadi karena mahasiswa terlalu sering menggunakan *artificial intelligence* sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugasnya, sehingga ketergantungan terhadap AI dalam menyelesaikan tugas akademik dan memahami materi perkuliahan semakin meningkat. Penggunaan AI yang berlebihan membuat mahasiswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar, karena berbagai kebutuhan belajar dapat diperoleh secara instan melalui AI. Akibatnya, dorongan mahasiswa untuk belajar secara mandiri menjadi berkurang sehingga membuat

motivasi belajar mulai melemah. Dalam menyelesaikan tugas akademik, mahasiswa tidak lagi menempatkan AI sebagai alat bantu pendukung, melainkan sebagai sumber utama dalam memperoleh jawaban. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan mahasiswa yang langsung mengcopy paste jawaban yang dihasilkan oleh AI tanpa melalui tahapan pengolahan, penyesuaian, ataupun pengembangan lebih lanjut sesuai dengan pemahaman pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang mengatur proses belajar secara mandiri dan lebih mengandalkan bantuan AI dalam penyelesaian tugas akademik. Penggunaan AI yang tidak terkontrol tersebut berpotensi mempengaruhi *self-regulated learning* mahasiswa, yang selanjutnya dapat berdampak pada motivasi belajar dalam proses pembelajaran.

Jadi mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang baik cenderung memiliki inisiatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, memiliki tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan tugasnya sendiri, tidak mengandalkan bantuan teknologi seperti AI saja melainkan lebih mengemukakan pendapatnya sendiri. Dari sinilah motivasi belajar akan terus terbentuk. Penelitian (Negara, 2023) mengatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang baik, akan memiliki kemandirian belajar yang baik begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitiannya (Laili, 2021) dan (Sari, 2017) yang menyatakan motivasi belajar berpengaruh terhadap oleh *self-regulated learning*

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai **“PENGARUH PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI)**

TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MELALUI *SELF-REGULATED LEARNING* (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Kaltara)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Seberapa besar pengaruh langsung *artificial intelligence* terhadap motivasi belajar mahasiswa
- b. Seberapa besar pengaruh langsung *artificial intelligence* terhadap *self-regulated learning*?
- c. Seberapa besar pengaruh *self-regulated learning* secara langsung terhadap motivasi belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut :

- a. Menganalisis pengaruh langsung penggunaan *artificial intelligence* dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar.
- b. Menganalisis pengaruh langsung penggunaan *artificial intelligence* dalam pembelajaran terhadap *self-regulated learning*.
- c. Menganalisis pengaruh langsung *self-regulated learning* terhadap motivasi belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperjelas bagaimana artificial intelligence memengaruhi motivasi belajar mahasiswa serta hubungannya dengan *self-regulated learning*. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai dinamika penggunaan AI dalam pembelajaran dan pentingnya *self-regulated learning* terhadap artificial intelligence dan motivasi belajar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperjelas bagaimana artificial Intelligence memengaruhi motivasi belajar mahasiswa serta hubungannya dengan *self-regulated learning*.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan gambaran kepada orang tua mengenai bagaimana penggunaan AI dapat memengaruhi motivasi belajar serta *self-regulated learning* anak. Dengan memahami temuan ini, orang tua dapat memberikan pendampingan yang lebih tepat, mendorong anak untuk tetap meningkatkan motivasi belajar, serta memastikan penggunaan AI tidak menghambat perkembangan kemandirian belajar mereka.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat membantu universitas memahami bagaimana penggunaan artificial intelligence berpengaruh terhadap motivasi belajar dan *self-regulated learning* mahasiswa. Pemahaman tersebut dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan akademik dan strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa agar tetap meningkatkan motivasi belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri meskipun memanfaatkan AI sebagai alat bantu.

4) Bagi Dosen/Tenaga Pengajar

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat membantu dosen atau guru merancang proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan *self-regulated learning* mahasiswa meskipun AI digunakan dalam kegiatan akademik. Temuan penelitian memungkinkan pendidik untuk mengarahkan penggunaan AI secara lebih tepat agar teknologi tersebut benar-benar mendukung kualitas belajar tanpa melemahkan motivasi belajar dan belajar secara mandiri.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Universitas Kaltara dari seluruh jurusan. Penelitian ini hanya membahas pengaruh penggunaan *artificial intelligence* dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar mahasiswa melalui *self-regulated learning*. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan AI yang dilakukan mahasiswa dalam kegiatan belajar, tanpa membahas faktor lain di luar variabel penelitian.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

2.1.1.1 Definisi Sumber Daya Manusia

Menurut (Novitasari, 2021) men-definisikan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi.

(Sirega., 2017) menjelaskan bahwa sumber daya manusia adalah segala potensi yang ada pada manusia baik berupa akal pikiran, tenaga, keterampilan, emosi, dan sebagainya yang dapat digunakan baik untuk dirinya maupun untuk organisasi atau perusahaan.

Menurut (Wasesa, 2019) kualitas sumber daya manusia yaitu sumber daya manusia yang mampu menciptakan bukan saja nilai komparatif, tetapi juga nilai kompetitif – generatif – inovatif dengan menggunakan energi tertinggi seperti *intelligence*, *creativity*, dan *imagination*, tidak lagi semata-mata menggunakan energi kasar seperti bahan mentah, lahan, air, energi otot, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sumber daya manusia dapat disimpulkan sebagai seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik berupa kemampuan intelektual, keterampilan, tenaga, maupun kreativitas, yang dapat dikelola dan

dikembangkan untuk mencapai tujuan individu dan organisasi serta meningkatkan daya saing.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Fungsi manajemen sumber daya manusia menurut (Hamali, 2018) menjelaskan bahwa fungsi manajemen sumber daya manusia meliputi:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan memperkirakan tentang keadaan tenaga kerja, agar sesuai dengan kebutuhan organisasi secara efektif dan efisien, dalam membantu terwujudnya tujuan. Perencanaan itu menetapkan program kekaryawanan ini meliputi pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, kedisiplinan, dan pemberhentian karyawan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kegiatan untuk mengatur karyawan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi dan koordinasi dalam bentuk bagan organisasi. Organisasi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Organisasi yang baik akan membantu terwujudnya tujuan secara efektif.

c. Pengarahan dan pengadaan

Pengarahan adalah kegiatan memberi petunjuk kepada karyawan, agar mau kerja sama dan bekerja efektif serta efisien dalam membantu tercapainya tujuan organisasi. Pengarahan dilakukan oleh pemimpin yang dengan

kepemimpinannya akan memberi arahan kepada karyawan agar mengerjakan semua tugasnya dengan baik. Adapun pengadaan merupakan proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Pengadaan yang baik akan membantu terwujudnya tujuan

d. Pengendalian

Pengendalian merupakan kegiatan mengendalikan karyawan agar mentaati peraturan organisasi dan bekerja sesuai dengan rencana. Bila terdapat penyimpangan diadakan tindakan perbaikan dan/atau penyempurnaan. Pengendalian karyawan meliputi kehadiran, kedisiplinan, perilaku kerja sama, dan menjaga situasi lingkungan kerja.

e. Pengembangan

Pengembangan merupakan proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan hendaknya sesuai dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa yang akan datang.

f. Kompensasi

Kompensasi merupakan pemberian balas jasa langsung berupa uang atau barang kepada karyawan sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada organisasi. Prinsip kompensasi adalah adil dan layak, adil diartikan sesuai dengan prestasi kerja, sedangkan layak diartikan dapat memenuhi kebutuhan primer.

g. Pengintegrasian

Pengintegrasian merupakan kegiatan untuk mempersatukan kepentingan organisasi dan kebutuhan karyawan, agar tercipta kerja sama yang serasi dan saling menguntungkan. Di satu pihak organisasi memperoleh keberhasilan/keuntungan, sedangkan dilain pihak karyawan dapat memenuhi kebutuhan dari hasil pekerjaannya. Pengintegrasian merupakan hal yang penting dan cukup sulit dalam manajemen sumber daya manusia, karena mempersatukan dua kepentingan yang berbeda.

h. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan kegiatan pemeliharaan atau meningkatkan kondisi fisik, mental, dan loyalitas agar mereka tetap mau bekerja sama sampai pensiun. Pemeliharaan yang baik dilakukan dengan program kesejahteraan berdasarkan kebutuhan sebagian besar karyawan, serta berpedoman kepada internal dan eksternal konsistensi.

i. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu fungsi manajemen sumber daya manusia yang penting dan merupakan kunci terwujudnya tujuan organisasi, karena tanpa adanya kedisiplinan maka sulit terwujudnya tujuan yang maksimal. Kedisiplinan merupakan keinginan dan kesadaran untuk menaati peraturan organisasi dan norma social.

j. Pemberhentian

Pemberhentian merupakan putusnya hubungan kerja seorang karyawan dari suatu organisasi. Pemberhentian ini disebabkan oleh keinginan karyawan, keinginan organisasi, berakhirnya kontrak kerja, pensiun, atau sebab lainnya.

Penerapan fungsi manajemen dengan sebaikbaiknya dalam mengelola karyawan akan mempermudah mewujudkan tujuan dan keberhasilan organisasi.

Sementara menurut (Zainal., 2015) manajemen sumber daya manusia berfungsi sebagai berikut:

- a. Manajemen sumber daya manusia berfungsi dalam menentukan kualitas dan kuantitas karyawan yang akan mengisi semua jabatan dalam perusahaan.
- b. Manajemen sumber daya manusia berfungsi dalam menjamin tersedianya tenaga kerja masa kini maupun masa depan, sehingga setiap pekerjaan ada yang mengerjakannya.
- c. Manajemen sumber daya manusia berfungsi dalam menghindari terjadinya mismanajemen dan tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas
Manajemen sumber daya manusia berfungsi dalam mempermudah koordinasi, integrasi, dan sinkronasi (KIS) sehingga produktivitas kerja meningkat.
- d. Manajemen sumber daya manusia berfungsi dalam menghindari kekurangan dan kelebihan karyawan.
- e. Manajemen sumber daya manusia berfungsi menjadi pedoman dalam menetapkan program penarikan, seleksi, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan dan pemberhentian karyawan.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Tujuan umum manajemen sumber daya manusia adalah mengoptimalkan produktivitas semua pekerja dalam sebuah organisasi. Sementara itu tujuan khusus

manajemen sumber daya manusia adalah membantu para manajer lini, atau manajer fungsional yang lain, agar dapat mengelola para pekerja itu secara lebih efektif. Menurut (Sri, 2018) ada 4 (empat) tujuan manajemen sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Sosial

Tujuan sosial manajemen sumber daya manusia adalah agar organisasi atau perusahaan bertanggungjawab secara sosial dan etis terhadap keutuhan dan tantangan masyarakat dengan meminimalkan dampak negatifnya.

b. Tujuan Organisasional

Tujuan organisasional adalah sasaran formal yang dibuat untuk membantu organisasi mencapai tujuannya.

c. Tujuan Fungsional

Tujuan fungsional adalah tujuan untuk mempertahankan kontribusi departemen sumber daya manusia pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

d. Tujuan Individual

Tujuan individual adalah tujuan pribadi dari tiap anggota organisasi atau perusahaan yang hendak mencapai melalui aktivitasnya dalam organisasi.

Sementara menurut (Husaini, 2021) tujuan sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

a. Memberikan rekomendasi manajemen tentang kebijakan SDM untuk memastikan organisasi atau perusahaan memiliki SDM yang bermotivasi

tinggi dan berkinerja tinggi dengan prasarana dan sarana untuk menghadapi perubahan yang ada.

- b. Memelihara dan melaksanakan kebijakan dan prosedur SDM untuk mencapai tujuan instansi, lembaga, atau perusahaan.
- c. Mengatasi krisis dan situasi sulit dalam hubungan antar lembaga.
- d. Menyediakan sarana dan prasarana untuk komunikasi antara karyawan dan manajemen organisasi.
- e. Membantu kemajuan atau perkembangan arah dan strategi organisasi secara keseluruhan dengan memperhatikan aspek Sumber Daya Manusia (SDM).
- f. Memberikan bantuan dan menciptakan kondisi yang dapat membantu manajer lini mencapai tujuan.

2.1.2 Artificial Intelligence

2.1.2.1 Definisi Artificial Intelligence

Menurut (Rifai, 2021) Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) adalah salah satu tren teknologi terbaru yang berpengaruh besar terhadap pekerjaan manusia. Indonesia tidak terhindar dari tren tersebut, AI mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an bersamaan dengan masuknya komputer di Indonesia.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2020) dalam (Saragih, 2025) mendefinisikan AI sebagai sistem yang mampu menginterpretasikan data, belajar dari data tersebut, dan menggunakan pembelajaran tersebut untuk beradaptasi dan mencapai tujuan tertentu secara fleksibel.

Istilah *Artificial Intelligence* merujuk pada sistem komputer yang dirancang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti analisis, komunikasi, dan adaptasi dalam situasi yang kompleks (Kirana, 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli, *Artificial Intelligence* (AI) dapat disimpulkan sebagai teknologi berbasis sistem komputer yang mampu meniru kecerdasan manusia dalam mengolah data, belajar, beradaptasi, dan menyelesaikan berbagai tugas secara fleksibel, serta memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

2.1.2.2 Jenis – Jenis *Artificial Intelligence*

Secara umum, penentuan jenis-jenis AI dapat di klasifikasikan berdasarkan kapabilitas dan fungsinya. Berdasarkan kapabilitas, yaitu bagaimana sistem tersebut belajar dan seberapa jauh sistem tersebut dapat menerapkan pengetahuannya, maka AI terdiri dari 3 jenis atau 3 level yaitu:

a. *Artificial Narrow Intelligence* (ANI)

ANI merupakan jenis AI yang dirancang untuk melakukan tugas atau perintah intelegensi yang spesifik (e.g. Frana & Klein, 2021; Haque, 2020; Triberti et al., 2022). Algoritma yang digunakan untuk menjalankan tugas spesifik pada sistem ini juga menggunakan machine learning dan neural network.

Sistem ANI dibangun untuk melayani dan handal dalam satu kemampuan kognitif, namun tidak mampu mempelajari keterampilan di

luar rancangannya secara mandiri dan tidak memiliki kemampuan berpikir apapun. Sistem ini hanya melakukan serangkaian fungsi yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, ANI juga dikenal dengan istilah AI lemah atau AI terbatas (Haque, 2020; Triberti et al., 2022).

b. *Artificial General Intelligence (AGI)*

Sistem AGI dirancang untuk mampu melakukan berbagai tugas atau perintah intelegensi secara efisien (e.g. Frana & Klein, 2021; Haque, 2020; Triberti et al., 2022).

Konsep dari sistem ini adalah membuat perangkat yang memiliki kapabilitas untuk berpikir dan bertindak secara cerdas seperti seorang manusia (Kumar et al., 2022).

c. *Artificial Super Intelligence (ASI)*

Sistem ASI dirancang untuk mampu melakukan berbagai tugas atau perintah intelegensi lebih handal dan mampu mengolah data yang lebih besar dibandingkan sistem AGI, serta memiliki kemampuan mengambil keputusan seperti manusia (e.g. Frana & Klein, 2021; Haque, 2020; Triberti et al., 2022). Oleh karena itu, Sistem ASI membutuhkan sumber daya komputer yang jauh lebih kuat agar sistem ini dapat dijalankan.

2.1.2.3 Indikator *Artificial Intelligence*

Indikator Artificial Intelligence menurut Mujiadi (2024) dalam (Julia Retni Ainaya, 2025) ada 4 diantaranya yaitu:

a. Kenyamanan Penggunaan

Sejauh mana mahasiswa merasa nyaman dan percaya diri menggunakan AI.

b. Tujuan Penggunaan

Alasan utama mahasiswa menggunakan AI (untuk ide, memahami materi, atau sekadar menyelesaikan tugas)

c. Frekuensi Penggunaan

Seberapa sering AI digunakan dalam proses belajar.

d. Efektivitas sebagai Alat Bantu

Sejauh mana AI membantu dalam menemukan, memahami, dan mengembangkan ide secara efisien.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu proses internal dari dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan atau tugas-tugas di bidang akademik dengan maksud mencapai tujuan belajar dalam jangka waktu tertentu (Sudibyo, 2016).

Motivasi belajar menurut Hamzah B, Uno (2017) adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar yang mampu memberikan semangat ke arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Istarani dan Intan Pulungan (2016) dalam penelitian (Muliani, 2022) menyatakan bahwa Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam dan luar diri peserta didik yang membuat mereka mau belajar, berusaha lebih giat, dan bersemangat untuk mencapai tujuan belajar.

2.1.3.2 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut (Asrori., 2020) fungsi motivasi belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- c. Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan.

2.1.3.3 Aspek –Aspek Motivasi Belajar

Aspek motivasi belajar menurut (Simanjuntak, 2017) terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Menggerakkan

Motivasi dapat mempengaruhi individu untuk menumbuhkan kekuatan belajar dan memimpin untuk bertindak dalam kegiatan belajar dengan cara tertentu.

b. Mengarahkan

Motivasi memberikan arah tujuan dari pembelajaran sehingga menciptakan perilaku yang lebih terarah untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Menjaga

Menjaga tingkah laku dalam belajar, individu tidak terpengaruh oleh lingkungan yang mengarah pada kegiatan negatif untuk meninggalkan pelajaran.

2.1.3.4 Bentuk Motivasi Belajar

Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis menurut (Arianti., 2018) antara lain:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal dari dirinya. Motivasi belajar intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam individu untuk belajar atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilan karena mereka merasa puas atau mendapatkan kepuasan pribadi dari proses belajar itu sendiri. Dalam konteks motivasi belajar, individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung terdorong oleh rasa ingin tahu, minat, dan keinginan untuk menguasai suatu

materi atau keterampilan tanpa terlalu bergantung pada hadiah eksternal atau tekanan dari luar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang muncul akibat pengaruh dari luar individu. Motivasi ekstrinsik mendorong individu untuk belajar atau melakukan tindakan tertentu karena ada hadiah atau ganjaran yang diharapkan atau karena ada tekanan atau pengaruh dari luar.

2.1.3.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut (Suralaga, 2021) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita atau aspirasi adalah target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua peserta didik. Aspirasi ini dapat bersifat positif yang berarti hasratnya ditujukan untuk memperoleh suatu keberhasilan, sementara itu seseorang dengan aspirasi negatif yaitu individu yang menunjukkan keinginannya untuk dapat menghindari kegagalan. Taraf dari aspirasi itu sendiri juga menentukan motivasi yang akan membawa individu atau seseorang untuk mencapai kesuksesan atau tidak.

b. Kemampuan belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan yang meliputi pengamatan, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Makin baik pengamatan seseorang, makin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya sehingga

mempermudah untuk mengingat, memproduksi, dan mengolah suatu pengetahuan sehingga ia akan mendapatkan sesuatu yang baru. Saat peserta didik merasa mendapatkan sesuatu yang baru, ia akan lebih menyukai dan termotivasi untuk belajar, karena ia sering memperoleh kesuksesan.

c. Kondisi peserta didik

Peserta didik adalah makhluk hidup yang terdiri dari kesatuan psikofisik, sehingga kondisi fisik dan psikis peserta didik itu sendiri mempengaruhi motivasi belajar. Contohnya jika peserta didik sedang sakit atau mengalami stres/depresi, maka motivasi belajarnya akan ikut menurun.

d. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan maksudnya adalah berbagai unsur-unsur dari luar peserta didik seperti orang tua, saudara, sekolah, teman, dan masyarakat. Lingkungan akan sangat berpengaruh pada motivasi peserta didik, misalnya jika prasarana sekolah kurang memadai maka peserta didik akan cenderung kehilangan motivasinya. Selain itu jika orang-orang terdekatnya juga tidak mendukung pembelajarannya, maka ia juga akan mengalami penurunan motivasi.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah berbagai komponen yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, lemah, bahkan kadang hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosional peserta didik, gairah belajar, dan situasi dalam keluarganya.

f. Upaya guru membelajarkan peserta didik

Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana seorang guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan peserta didik mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian peserta didik dan mengevaluasi belajar peserta didik.

2.1.3.6 Indikator Motivasi Belajar

Menurut (Sadirman,2018) dalam (Nurhalizah, 2020) indikator dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas

Artinya peserta didik dapat bekerja secara terus menerus dengan tekun dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.

b. Ulet menghadapi kesulitan

Peserta didik tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Peserta didik bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar tersebut.

c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah

Berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi seperti masalah ekonomi, sosial, ataupun kesulitan belajar yang sedang dihadapinya.

d. Lebih senang bekerja mandiri

Artinya peserta didik tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya secara mandiri.

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis

Seseorang yang termotivasi biasanya kurang suka dengan hal yang berulang ulang begitu saja karena biasanya lebih kreatif dan menginginkan sesuatu yang lebih efektif.

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya

Artinya jika sudah yakin akan suatu hal seseorang yang termotivasi lebih cenderung mampu mempertahankan pendapatnya tanpa memaksakan melainkan melalui alasan logis yang telah ia pikirkan

- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya

Artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.

- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Seseorang yang telah termotivasi justru akan suka dan senang bahkan ketika diharuskan belajar dan mengerjakan soal-soal yang sulit sekali pun.

Selain itu menurut (Uno,2019) dalam (Zamsir, 2021) ada 6 indikator motivasi belajar yaitu :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar di kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut moto berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan.

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi. Seseorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang

yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan.

c. Adanya harapan atau cita cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa seseorang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar yang lebih baik.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Suasana yang menarik dapat membuat proses belajar jadi bermakna, sesuatu yang bermakna akan selalu di ingat, dipahami dan dihargai.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dengan lingkungan yang kondusif, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

2.1.4 Self-Regulated Learning

2.1.4.1 Definisi Self-Regulated Learning

Self-Regultated learning adalah upaya dalam mengakui, mengontrol, mengobservasi dan mengevaluasi diri sendiri dalam belajar (Wolters, 2021). Self regulated learning bisa bekerja dengan efektif jika mahasiswa percaya akan kemampuan dirinya. Kemampuan ini ditujukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi cenderung

percaya bahwa mereka menggunakan kemampuan pengaturan diri (kontrol) untuk membantu proses belajarnya dan mengoptimalkan keterampilan yang dimilikinya.

Menurut (Woolfolk, 2016) menjelaskan bahwa *Self-Regulated Learning* adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengevaluasi tugas belajar, menetapkan target yang ingin dicapai, serta merancang strategi penyelesaian tugas tersebut, termasuk cara terbaik untuk melaksanakan tugas tersebut secara efektif.

(Arsyad, 2022) mengungkapkan bahwa siswa dengan *self-regulated learning* yang baik mampu menentukan tujuan belajar sendiri, memantau kemajuan mereka secara akurat, dan memilih strategi belajar yang tepat. Dengan adanya *self-regulated learning*, siswa tidak hanya akan menguasai pengetahuan, namun juga mampu mengatur diri dalam proses belajar.

Latipah (dalam Merisa, 2016) mengatakan bahwa *self regulated leraning* terdiri dari dua kata yaitu *self-regulated leraning*. *Self-regulated leraning* artinya terkelola, tersusun atau teratur, sedangkan learning adalah belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* secara keseluruhan belajar mengatur diri atau pengelolaan atau pengaturan diri dalam belajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengatur, mengontrol, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Kemampuan ini mencakup penetapan tujuan belajar, perencanaan strategi, pemantauan kemajuan, serta penyesuaian cara belajar agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif.

Mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang baik cenderung lebih mampu mengelola proses belajar, mengoptimalkan potensi diri, dan mempertahankan kemandirian dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

2.1.4.2 Aspek-Aspek *Self-Regulated Learning*

Dalam menerapkan kemampuan mengarahkan diri pada situasi belajar, (Mulyadi, 2016) mengemukakan aspek – aspek *tahap self-regulated learning* meliputi:

- a. Evaluasi diri (*Self Evaluation*), Hal ini menunjukkan kepada siswa seberapa baik mereka memahami lingkungan kerja, seberapa baik mereka mengerjakan tugas, dan seberapa besar upaya mereka terkait dengan kebutuhan tugas.
- b. Mengatur dan mengubah (*Organizing and Transforming*), frasa yang mengungkapkan keinginan siswa untuk mengatur ulang materi pelajaran guna memajukan proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Menetapkan tujuan dan perencanaan (*Goal Setting and Planning*), yang merupakan pernyataan yang menunjukkan bagaimana siswa bermaksud memenuhi tujuan atau subtujuan pembelajaran dan bagaimana mereka menjadwalkan kegiatan, menetapkan tenggat waktu, dan memprioritaskan tugas

- d. Mencari informasi (*Seeking Information*), yakni pernyataan yang menunjukkan upaya untuk memperoleh informasi terkait tugas dari sumber eksternal saat mengerjakan tugas.
- e. Menyimpan catatan dan memantau (*Keeping Records and Monitoring*), yakni pernyataan yang menunjukkan upaya dari pihak siswa untuk mencatat selama kuliah atau percakapan.
- f. Mengatur lingkungan (*Environmental Structuring*), yakni komentar yang menunjukkan bagaimana siswa telah mencoba mengatur ruang fisik dan mental di kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman.
- g. Konsekuensi diri (*Self-Consequences*), yakni pernyataan yang menunjukkan seberapa keras siswa bekerja untuk merencanakan, membayangkan, dan melaksanakan insentif dan hukuman untuk keberhasilan dan kegagalan.
- h. Mengulang dan mengingat (*Rehearsing and Memorizing*), yakni pernyataan yang menunjukkan upaya siswa untuk mengingat informasi baik secara diam-diam maupun lisan.
- i. Mencari dukungan sosial (*Seeking Social Assistance*), yakni pernyataan yang menunjukkan seberapa keras anak-anak telah mencoba meminta bantuan dari teman sebaya, instruktur, dan orang dewasa lainnya.
- j. Memeriksa catatan (*Reviewing Records*), yakni kutipan yang menunjukkan seberapa keras siswa mencoba meninjau buku teks atau catatan ujian mereka.
- k. Lain-lain (*Other*), yakni pernyataan yang menunjukkan bagaimana orang lain, termasuk orang tua dan instruktur, mencontohkan perilaku belajar yang

baik, pernyataan keinginan yang kuat, atau ekspresi tertulis atau lisan dari ide-ide yang masih belum jelas.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Menurut Zimmerman dan Pons dalam (Ghufron, 2016)), ada tiga faktor yang memengaruhi *self-regulated learning*, yaitu :

a. Faktor Individu

- 1) Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan.
- 2) Semakin tinggi tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu, maka akan membantu pelaksanaan pengelolaan dirinya.
- 3) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri.

b. Faktor Perilaku

Faktor ini berkaitan dengan upaya seseorang dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar usaha yang dilakukan seseorang dalam mengatur dan mengorganisasi aktivitas belajarnya, maka akan meningkatkan *self-regulated learning* dalam dirinya.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan tiap orang yang berbeda-beda dapat mempengaruhi *self-regulated learning*. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu

mendukung atau tidak mendukung berkembangnya self-regulated learning seseorang.

2.1.4.4 Indikator *Self-Regulated Learning*

Menurut Handayati (dalam Shantiyana,2019) terdapat enam *indikator self-regulated learning* diantaranya adalah:

a. Ketidak Ketergantungan Terhadap Orang Lain

Ketidakbergantungan terhadap orang lain adalah kondisi ketika individu mampu melakukan aktivitas dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan yang berlebihan pada bantuan pihak lain, serta berusaha mengandalkan kemampuan diri dalam proses pengambilan keputusan.

b. Memiliki Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap individu yang menunjukkan keyakinan terhadap dirinya dalam menghadapi tugas dan situasi tertentu, sehingga individu tersebut tidak mudah ragu dan mampu bertindak sesuai dengan penilaian dirinya sendiri.

c. Berperilaku Disiplin

Perilaku disiplin merupakan sikap individu dalam menaati aturan, waktu, dan ketentuan yang berlaku secara konsisten dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

d. Memiliki Rasa Tanggung Jawab individu

Rasa tanggung jawab adalah kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban yang menjadi tugasnya serta kesediaan untuk menanggung akibat dari tindakan yang telah dilakukan.

e. Berperilaku Berdasarkan Inisiatif Sendiri

Inisiatif adalah kemampuan individu untuk memulai dan melakukan tindakan secara mandiri tanpa harus menunggu perintah atau dorongan dari pihak lain.

f. Melakukan Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku, emosi, dan keinginan agar tetap sesuai dengan tujuan dan aturan yang telah ditetapkan.

2.1.5 Mahasiswa

Di dalam buku Suwono (1978) *Knopfemarcher* mendefinisikan arti mahasiswa sebagai individu calon sarjana di salah satu Perguruan Tinggi (PT). Tidak hanya mengampu dan mengemban sebagai sarjana, tetapi juga diharapkan mampu menjadi calon intelektual. Karena lulusan sarjana bagaimanapun juga harus lebih maju dibandingkan lulusan dibawahnya.

Menurut (Siswoyo,2007) dalam (Vienna Artina.S, 2019) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan tujuan memperoleh gelar sarjana. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pembelajar akademik, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan intelektual, berpikir kritis, serta memiliki kualitas dan kompetensi yang lebih unggul dibandingkan lulusan pada jenjang pendidikan sebelumnya.

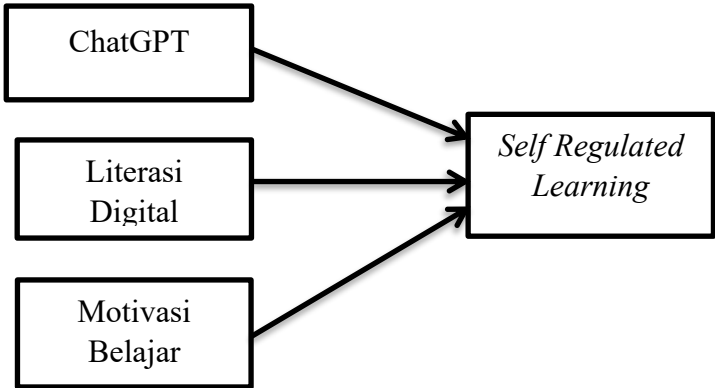
2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mencari sumber – sumber lain dari berbagai sumber informasi penelitian yang berkaitan dengan judul. Baik jurnal maupun skripsi yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan ingin mengetahui serta membandingkan hasil yang diperolehnya sebagai bahan pertimbangan dan landasan teori-teori yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Adapun penelitian terdahulu yang penulis gunakan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

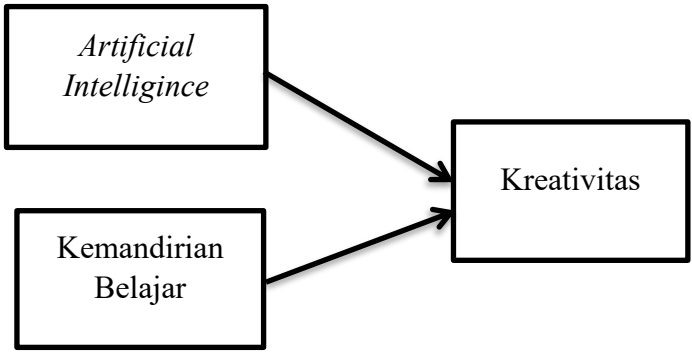
Tabel 2. 1 Kasmiyati, Akhmad Habib dan Hansein Arif Wijaya

Nama peneliti	Kasmiyati, Akhmad Habib dan Hansein Arif Wijaya
Tahun dan Judul Penelitian	(2025) Pengaruh Penggunaan CHATGPT, Literasi Digital dan Motivasi Belajar Terhadap <i>Self-Regulated Learning</i> Mahasiswa Administrasi Pendidikan.
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan ChatGPT, literasi digital, dan motivasi belajar terhadap <i>self-regulated learning</i> (SRL) mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan

	Universitas Jambi.
Model	 <pre> graph LR ChatGPT[ChatGPT] --> SRL[Self Regulated Learning] Literasi[Literasi Digital] --> SRL Motivasi[Motivasi Belajar] --> SRL </pre>
Populasi dan Sampel	Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Pendidikan Tahun Akademik 2022–2025. Sampel sebanyak 188 responden ditentukan menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%.
Alat Analisis	Analisis data dilakukan menggunakan <i>Structural Equation Modeling–Partial Least Square</i> (SEM–PLS) melalui program SmartPLS 3.0.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penggunaan ChatGPT tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>self-regulated learning</i> ($p = 0.507$; $T = 0.664 < 1.96$); (2) literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>self-regulated learning</i> ($p = 0.000$; $T = 4.392 > 1.96$); dan (3) motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>self-regulated learning</i> ($p = 0.020$; $T = 2.326 > 1.96$).
Yang di rujuk dalam Penelitian ini	<i>Artificial Intelligence</i> , Motivasi Belajar dan <i>Self Regulated Learning</i> .

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

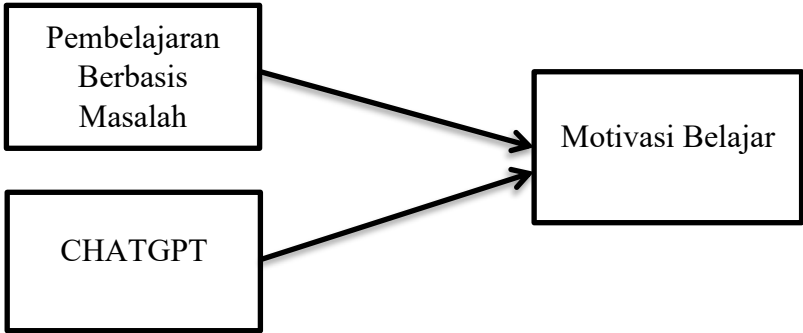
Tabel 2. 2 Julia Retni Ainaya dan Lenti Susanna Saragih

Nama peneliti	Julia Retni Ainaya dan Lenti Susanna Saragih
Tahun dan Judul Penelitian	(2025) Pengaruh Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dan Kemandirian Belajar terhadap Kreativitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan <i>artificial intelligence</i> (ai) dan kemandirian belajar terhadap kreativitas mahasiswa program studi pendidikan bisnis stambuk 2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
Model	 <pre> graph LR AI[Artificial Intelligence] --> K[Kreativitas] KB[Kemandirian Belajar] --> K </pre>
Populasi dan Sampel	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling.
Alat Analisis	Analisis data \menggunakan bantuan SPSS.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan <i>artificial intelligence</i> (ai) dan kemandirian belajar secara simultan berpengaruh terhadap terhadap kreativitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dengan tetap mengembangkan

	kemampuan belajar mandiri untuk mendukung kreativitas yang optimal.
Yang di rujuk dalam Penelitian ini	<i>Artificial Intelligence</i> dan Kemandirian Belajar.

Sumber: Dikembangkan unruk penelitian ini (2026)

Tabel 2. 3 Santia Devima dan Hasyim

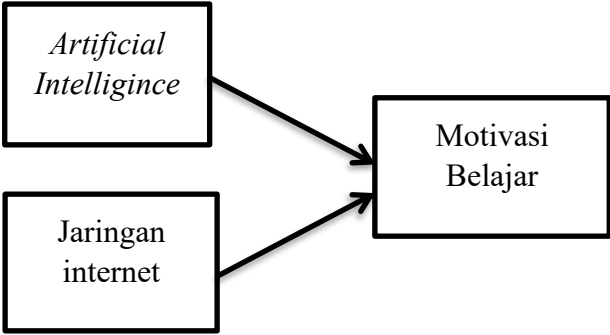
Nama peneliti	Santia Devima dan Hasyim
Tahun dan Judul Penelitian	(2025) Pengaruh Penerapan pembelajaran Berbasis Masalah Dan penggunaan (<i>CHATGPT</i>) Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI OTKP Pada Mata Pelajaran Sarana dan Prasarana di SMKN Dewi Sartika Bilah.
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Penggunaan AI (<i>CHATGPT</i>) Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa.
Model	 <pre> graph LR A[Pembelajaran Berbasis Masalah] --> D[Motivasi Belajar] B[CHATGPT] --> D </pre>
Populasi dan Sampel	Populasi siswa dan sampel terdiri dari 2 kelas dengan total 57 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel total.

Alat Analisis	Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan pengujian hipotesis.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian melalui uji hipotesis menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Penggunaan AI (CHATGPT) terhadap Motivasi belajar siswa dengan nilai sig ($0.000 < 0.05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan perhitungan ($6.668 > 1.668$). (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Dan Penggunaan AI (CHATGPT) terhadap hasil Belajar siswa dengan nilai sig ($0.000 < 0.05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan perhitungan ($4.984 > 1.668$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Penggunaan AI (CHATGPT) terhadap Motivasi belajar dan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Sarana Dan Prasarana Di SMK Dewi Sartika Bilah.
Yang di rujuk dalam Penelitian ini	CHATGPT dan Motivasi Belajar.

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini(2026)

Tabel 2. 4 Lisbeth Sianturi, Kevin Imanuel Sagala dan Gabriel frietzt Sipayung

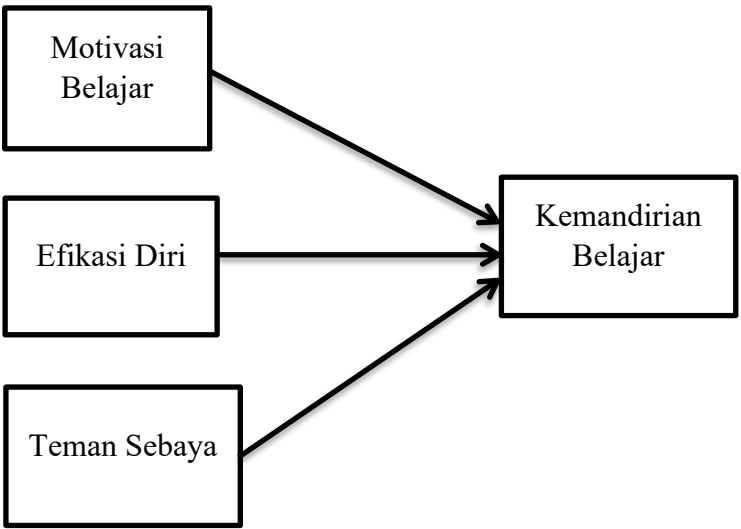
Nama peneliti	Lisbeth Sianturi, Kevin Imanuel Sagala dan Gabriel frietzt Sipayung
Tahun dan Judul Penelitian	(2025) Pengaruh Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) Dan Jaringan Internet Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Prodi Manajemen di Universitas HKBP Nommensen Medan

Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dan jaringan internet kampus terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen di Universitas HKBP Nommensen Medan.
Model	 <pre> graph LR AI[Artificial Intelligence] --> MB[Motivasi Belajar] JI[Jaringan internet] --> MB </pre>
Populasi dan Sampel	Data dikumpulkan dari 100 responden mahasiswa aktif melalui kuesioner.
Alat Analisis	Alat analisis menggunakan SPSS 23 dengan regresi linier berganda.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI secara signifikan memengaruhi motivasi belajar mahasiswa dengan menyediakan umpan balik personalisasi, meningkatkan keterlibatan, dan menyesuaikan gaya pembelajaran. Jaringan internet kampus juga berdampak positif pada motivasi belajar dengan memfasilitasi akses cepat ke sumber daya belajar digital. Secara simultan, kedua variabel independen tersebut berkontribusi sebesar 98% terhadap variasi motivasi belajar mahasiswa, dengan sisanya sebesar 2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang stabil, dan optimalisasi pemanfaatan AI untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Rekomendasi praktis diberikan untuk universitas, dosen, dan mahasiswa untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses

	pembelajaran.
Yang di rujuk dalam Penelitian ini	<i>Artificial Intelligence</i> dan Motivasi Belajar.

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini(2026)

Tabel 2. 5 Dwi Anugrah Marthadiningrum dan Irin Widayati

Nama peneliti	Dwi Anugrah Marthadiningrum dan Irin Widayati
Tahun dan Judul Penelitian	(2022) Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, dan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh dari motivasi belajar, efikasi diri, dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar akuntansi, baik secara simultan maupun parsial.
Model	 <pre> graph LR A[Motivasi Belajar] --> D[Kemandirian Belajar] B[Efikasi Diri] --> D C[Teman Sebaya] --> D </pre>

Populasi dan Sampel	Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2018-2019 yang berjumlah 116 mahasiswa. Metode <i>proportional random sampling</i> , peneliti gunakan sebagai teknik penetapan sampel hingga diperoleh sampel sebanyak 90 responden.
Alat Analisis	Penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS 23.
Hasil Penelitian	Hasil analisis penelitian menyimpulkan: 1) Motivasi belajar dengan $t_{hitung} = 7,791 > t_{tabel} = 1,988$ berpengaruh terhadap kemandirian belajar akuntansi, 2) Efikasi diri dengan $t_{hitung} = 2,043 > t_{tabel} = 1,988$ berpengaruh terhadap kemandirian belajar akuntansi, 3) Teman sebaya dengan $t_{hitung} = 3,173 > t_{tabel} = 1,988$ berpengaruh terhadap kemandirian belajar akuntansi, 4) Motivasi belajar, efikasi diri, dan teman sebaya dengan $F_{hitung} = 59,255 > F_{tabel} = 8,558$ secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian belajar akuntansi.
Yang di rujuk dalam Penelitian ini	Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar.

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Antara Penggunaan *Artificial Intelligence* dengan Motivasi Belajar

Penggunaan AI dengan pendekatan yang sesuai akan menjadi potensi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga membantu mereka dalam pemahaman materi yang lebih baik, dan mengatasi tantangan belajar.(Empati et al., 2024).

Dengan kemampuan AI peserta didik dapat menggunakan AI sebagai alat bantu untuk menemukan sumber daya, informasi, dan literatur yang relevan. Hal ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi dalam belajar lebih lanjut tentang topik yang menarik bagi mereka.(Yassir & Saharuna, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bayu Cahya Satria, 2025) menyatakan bahwa semakin sering dan efektif penggunaan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat. Akan tetapi, jika penggunaan *artificial intelligence* chatgpt tidak diarahkan pada aktivitas yang produktif, maka motivasi belajar siswa dapat mengalami penurunan.

Dari penelitian tersebut maka muncul hipotesis pertama yaitu:

H1: Diduga Penggunaan *Artificial Intelligence* berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar

2.3.2 Hubungan Antara Penggunaan Artificial Intelligence dengan *Self-Regulated Learning*

Artificial Intelligence dapat membantu mahasiswa dalam proses belajar, khususnya dalam mencari informasi dan menyelesaikan tugas. Namun, penggunaan AI perlu diimbangi dengan *self-regulated learning* agar mahasiswa tetap mampu mengatur proses belajar secara mandiri. *Self-regulated learning* membantu mahasiswa mengontrol penggunaan AI sehingga teknologi berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti usaha belajar.

(Wicaksono, 2023) mengungkapkan bahwa *ChatGPT* dapat mendukung *self-regulated learning* (SRL) apabila digunakan secara reflektif, tetapi berisiko menurunkan kemampuan pengaturan diri ketika digunakan hanya untuk menyalin jawaban.

Penelitian Hendrika (2022) yang mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dapat menjadi efektif apabila disertai dengan kesadaran dan strategi belajar mandiri yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Heri Nur Cahyanto, 2024) dengan judul “Pengaruh Penggunaan CHATGPT Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akademik” menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara tingkat kemandirian mahasiswa sebelum dan setelah pengenalan ChatGPT. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dukungan kuat terhadap efektivitas penggunaan teknologi, seperti ChatGPT, dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut maka muncul hipotesis kedua yaitu:

H2 :Diduga *Artificial Intelligence* berpengaruh positif secara langsung terhadap *Self-Regulated Learning*

2.3.3 Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan *Self-Regulated Learning*

Penelitian Yundianto *et al.* (2024) menegaskan bahwa motivasi belajar berperan signifikan dalam meningkatkan *self-regulated learning*.

Motivasi menjadi faktor penggerak utama yang menumbuhkan inisiatif belajar, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mencapai prestasi. Dengan motivasi yang kuat, mahasiswa lebih mampu menyesuaikan penggunaan teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan akademiknya secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kasmiyati, 2025) dengan Judul “Pengaruh Penggunaan CHATGPT, Literasi Digital dan Motivasi Belajar Terhadap *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Administrasi Pendidikan” menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap *self-regulated learning* (SRL).

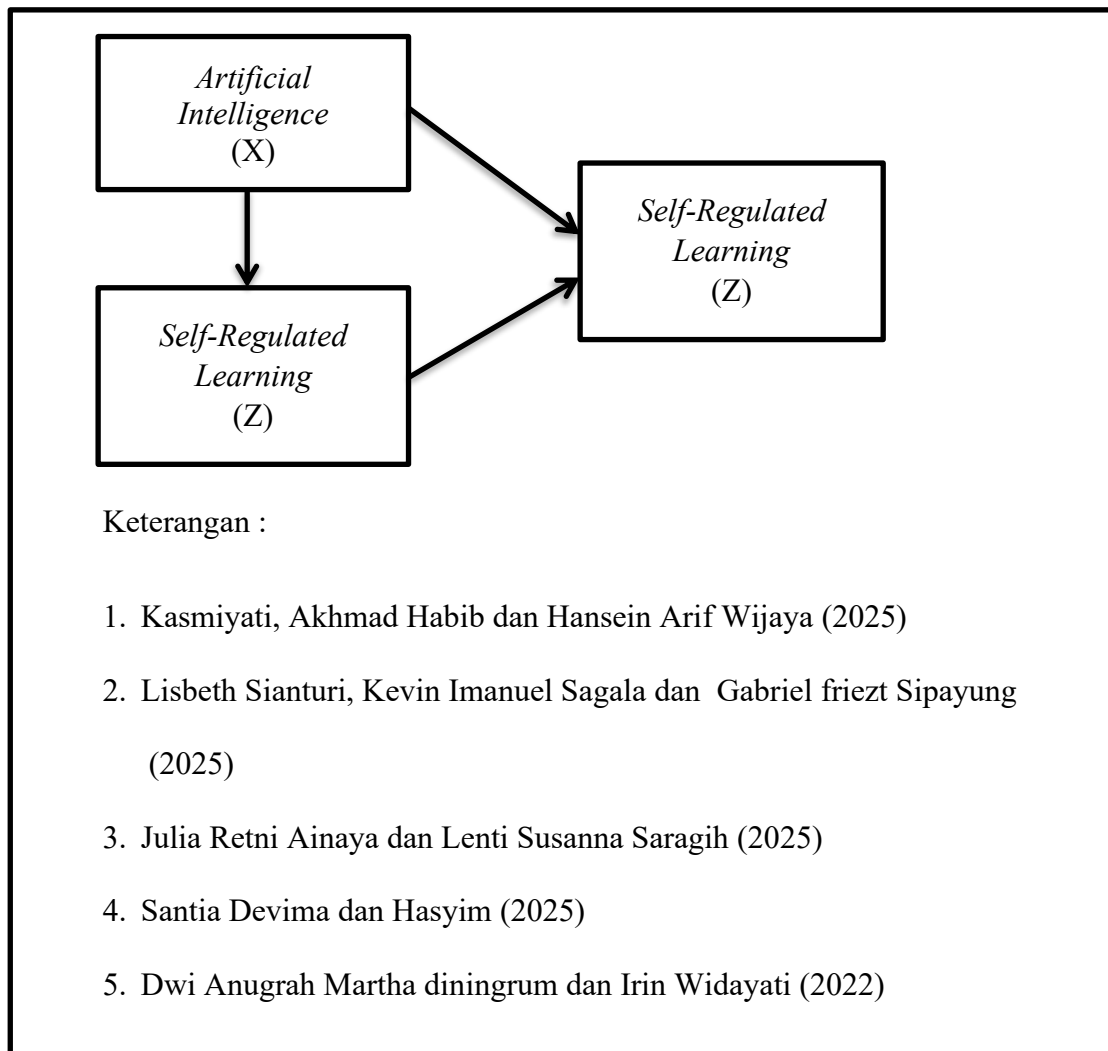
Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula *self-regulated learning* mereka dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar. Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih tekun dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya, serta lebih mampu memanfaatkan *ChatGPT* dan sumber digital lainnya sebagai alat bantu pengembangan diri. Dari hasil penelitian diatas maka muncul hipotesis ketiga yaitu:

H3 :Diduga Motivasi Belajar berpengaruh positif secara langsung terhadap *Self-Regulated Learning*

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

(Sugiyono., 2018) menjelaskan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat di gambarkan berikut:



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini(2026)

Gambar 2. 1
Kerangka Pikir

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini di pilih supaya bisa mengukur pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (variabel independen) terhadap Motivasi Belajar (variabel dependen) dengan mempertimbangkan *Self-Regulated Learning* sebagai (variabel intervening).

Dalam penelitian kuantitatif ini terdapat hasil survei, dimana informasi yang didapatkan dari semua responden menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner agar mendapatkan data yang valid dan reliabel tentang variabel yang diukur. Model penelitian ini dilakukan secara terencana, terstruktur, serta sistematis dari awal hingga akhir pengerjaan desain penelitiannya.

3.2 Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Kaltara yang. Peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan peneliti adalah salah satu mahasiswa di Universitas Kaltara, sehingga memudahkan peneliti untuk menyebarkan kuesioner. Adapun periode penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 8 bulan.

Jadwal pelaksanaan penelitian ini di rencanakan sebagaimana table berikut:

Gambar 3. 1
Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian Skripsi
Tahun 2026

Waktu \ Kegiatan	Nov	Des				Jan				Feb				Mar				Apr				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Observasi awal																													
Pengajuan Judul																													
Penyusunan Proposal																													
Seminar Proposal																													
Penyebaran Kuesioner																													
Analisis/ Pengolahan Data																													
Penyusunan Skripsi																													
Sidang Skripsi																													

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono., 2019) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari seluruh Fakultas di Universitas Kaltara.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2021:127) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil harus dapat mewakili populasi pada penelitian. Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel dari keseluruhan populasi, peneliti menggunakan rumus Slovin, mengingat jumlah populasi telah diketahui. Oleh karena itu, ukuran sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Slovin Menurut (Riyanto, 2020) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{516}{1+516 (0,05)^2} \\&= \frac{516}{1+516 (0,0025)} \\&= \frac{516}{1+1,29} \\&= \frac{516}{2,29} \\&= 225,327\end{aligned}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Total populasi

e = Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel

Dalam penelitian ini ditetapkan e adalah 5 % atau sebesar 0,05 sedangkan N adalah 516. Jadi minimal sampel yang diambil peneliti adalah : $n = 225,327 = 225$

3.4 Sumber Data

Untuk mendapatkan data dari ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu Penggunaan Artificial Intelligence, Motivasi Belajar, *Self-regulated Learning* dengan mengumpulkan Data Primer dan Data Sekunder yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner (angket). Menurut (Sugiyono, 2019), Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyebar kuesioner kepada pihak- pihak yang terkait dalam penelitian, yaitu pada seluruh Mahasiswa Universitas Kaltara.

3.4.2 Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung, memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan berupa sejarah perusahaan, ruang

lingkup perusahaan, struktur organisasi, buku, literatur, artikel, serta situs di internet.

Contoh dari data Sekunder yaitu :

- a. Studi Kepustakaan, diperoleh melalui literatur-literatur yang digunakan sebagai bahan referensi untuk menyusun kajian pustaka atau teori-teori dalam penelitian.
- b. Buku, data sekunder bisa diperoleh dari buku yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan peneliti. (Peneliti sebagai tangan kedua) bisa juga dari jurnal dan laporan.

3.5 Definisi Operasional

Menurut (Sugiyono, 2018) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan variabel bebas, variabel terikat dan intervening, yaitu *Artificial Intelligence* (X), Motivasi belajar (Y) *Self-Regulated learning* (Z).

a. Variabel Bebas

Menurut (Sugiyono, 2019) Variabel Independen sering disebut sebagai variabel bebas, variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini digunakan satu variabel independen, yaitu *Artificial Intelligence* (X).

b. Variabel Terikat

Variabel Dependen menurut (Sugiyono, 2019) sering disebut dengan variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi

akibar, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Motivasi Belajar (Y).

c. Variabel Intervening

Tuckman yang dikutip oleh (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variable intervening yaitu *Self-Regulated Learning*.

Gambar 3. 2

Variabel dan Indikator Penelitian

No.	Variable	Definisi Operasional	Indikator
1.	<i>Artificial Intelligence</i>	Menurut Kaplan dan Haenlein (2020) dalam (Saragih, 2025) mendefinisikan AI sebagai sistem yang mampu menginterpretasikan data, belajar dari data tersebut, dan menggunakan pembelajaran tersebut untuk beradaptasi dan mencapai tujuan tertentu secara fleksibel.	1. Kenyamanan Penggunaan 2. Tujuan Penggunaan 3. Frekuensi Penggunaan 4. Efektivitas sebagai Alat Bantu

2.	Motivasi Belajar	Motivasi belajar adalah suatu proses internal dari dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan atau tugas-tugas di bidang akademik dengan maksud mencapai tujuan belajar dalam jangka waktu tertentu (Sudibyo, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tekun menghadapi tugas 2. Ulet menghadapi kesulitan 3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah 4. Lebih senang bekerja mandiri 5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis 6. Dapat mempertahankan pendapatnya 7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya 8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
3.	<i>Self-Regulated Learning</i>	Menurut (Woolfolk, 2016) menjelaskan bahwa <i>Self-Regulated Learning</i> adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengevaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidak Ketergantungan Terhadap Orang Lain 2. Memiliki

		tugas belajar, menetapkan target yang ingin dicapai, serta merancang strategi penyelesaian tugas tersebut, termasuk cara terbaik untuk melaksanakan tugas tersebut secara efektif.	Kepercayaan Diri 3. Berperilaku Disiplin 4. Memiliki Rasa Tanggung Jawab 5. Berperilaku Berdasarkan Inisiatif Sendiri 6. Melakukan Kontrol Diri
--	--	--	---

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) yang mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati atau diteliti. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian terutama sebagai pengukuran dan pengumpulan data berupa angket, seperangkat soal tes, lembar observasi, dan sebagainya.

Jika menggunakan instrumen penelitian ini tidak sesuai, tidak Reliabel dan tidak valid, maka hasil penelitian patut untuk diragukan akurasinya. Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran suatu Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. sehingga dapat mengungkap data dari variabel yang di teliti secara tepat.

Tinggi rendahnya validitas menunjukkan ukuran dimana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang seharusnya. Sebelum digunakan, instrumen penelitian harus memenuhi kriteria validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis dicapai dengan memilah variabel secara hati-hati dan meringkasnya ke dalam dimensi atau indikator, dan kemudian dengan hati-hati mengajukan pertanyaan yang relevan. Validitas empiris dicapai dengan menguji instrumen di tempat penelitian. Jika hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, berarti valid.

3.6.1 Uji Validitas

Menurut (Sugiyono, 2021) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Tujuan uji validitas ini adalah untuk menguji keabsahan instrumen penelitian yang hendak disebarkan. Teknik yang akan digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi *product moment*. Skor ordinal dari setiap item pertanyaan yang diuji validitasnya dikorelasikan dengan skor ordinal keseluruhan item, jika koefisien korelasi tersebut positif, maka item tersebut valid, sedangkan jika negatif maka tidak valid yang kemudian akan digantikan atau dikeluarkan dari kuesioner.

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sehingga dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas menandakan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang

dari gambaran validitas yang seharusnya (Tontowi, 2019).

Untuk mengetahui tingkat validitas sebuah instrumen penelitian yang relatif mudah adalah dengan menggunakan alat analisis Korelasi *Pearson*. Apabila nilai korelasi *Pearson* antara item dengan total item di atas 0,30, maka mengindikasikan instrumen tersebut valid. (Tontowi, 2019).

Ada beberapa faktor kritis yang harus dicermati dalam menentukan apakah instrument kuesioner memenuhi kriteria logis apa tidak, yaitu (Tontowi,2019) :

- a. Sebelum menyusun kuesioner, teliti kembali apakah indikatornya sudah tepat (bukan dimensi) dan secara spesifik hanya mengukur variabel yang dimaksud dan tidak mengandung unsur-unsur pengukuran pada variabel lain. Hubungan antara indikator dengan variabel tidak boleh memiliki hubungan kausalitas, sebab indikator merupakan tanda-tanda spesifik mengenai adanya variabel. Jadi tidak boleh mempunyai hubungan pengaruh. Jika indikatornya tidak tepat, hasilnya bisa bias.
- b. Responden yang menjawab harus memiliki pemahaman dan relevansi yang kuat dengan konsep penelitian dan memiliki hubungan keterikatan manajerial yang intens dengan objek penelitian. Jika tidak, hasilnya menjadi tidak akurat dan bisa mencerminkan adaan yang tidak sebenarnya.
- c. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner harus konsisten mengandung persepsi yang sejalan (positif atau negatif) dengan persepsi yang dibangun oleh variabel. Jika tidak konsisten hasil analisis bisa bertolak belakang dengan keadaan yang sesungguhnya.

Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner harus netral tidak menggiring responden untuk memberikan dukungan atau jawaban tertentu, tidak menjelaskan adanya hubungan antar variabel, dan harus mengandung satu pengukuran spesifik dari sebuah variabel.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2021:268), uji reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Data yang tidak *reliable*, tidak dapat diproses lebih lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Suatu alat ukur yang dinilai *reliable* jika pengukuran tersebut menunjukkan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu.

Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas sebuah instrument penelitian yang relatif mudah adalah dengan menggunakan alat analisa Korelasi Pearson dan *Alpha Cronbach*. Apabila nilai Korelasi Pearson antara item dengan total item diatas 0,60, maka mengindikasikan instrument tersebut valid. Jika nilai Koefisien *Alpha Cronbach* diatas 0,60, maka mengindikasikan instrument tersebut *reliable* (Tontowi, 2019).

3.7 Metode Analisis Data

Ada dua metode statistik yang biasa digunakan dalam penelitian manajemen, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial: Statistik deskriptif adalah gambaran data lapangan dengan cara mempresentasikan data primer ke dalam tabulasi. Tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang variabel-variabel yang diteliti dan juga untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing variabel dalam bentuk

frekuensi dan persentase, serta untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik dari responden pada objek penelitian (Tontowi, 2019).

Analisis statistik inferensial memfokuskan pada bidang kajian analisis dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan dengan menggunakan data sampel yang diperoleh. Metode statistik inferensial yang digunakan dalam analisis data pada pembahasan ini adalah Structural Equation Modeling (SEM). Alasan menggunakan SEM, pertimbangan bahwa hubungan kausal yang dirumuskan dalam banyak penelitian dengan pendekatan kuantitatif, banyak menggunakan model yang tidak sederhana (kompleks). Bentuk hubungan kausal seperti ini membutuhkan analisis yang mampu menjelaskan secara simultan tentang hubungan tersebut sehingga metode yang digunakan dalam analisis data direkomendasikan menggunakan SEM. (Tontowi, 2019).

Pada pembahasan ini menggunakan analisis Struktural Equation Modeling (SEM) berdasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut. Alasan pertama, pembahasannya untuk menguji model secara struktural. Alasan kedua yaitu pada pembahasan ini diasumsikan seluruh variabel melibatkan variabel yang bersifat unobservable (latent variable), yaitu variabel tidak dapat diukur secara langsung melalui indikator, sehingga harus dilakukan teknik analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA). Akan tetapi dalam Structural Equation Modeling (SEM) dapat dilakukan teknik yang identik dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA) yaitu Structural Equation Modeling (SEM) dalam model pengukuran.

Model persamaan struktural, Structural Equation Modeling (SEM) merupakan kumpulan teknik-teknik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat berbentuk antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen. Masing-masing konstruk dibangun dari beberapa variabel indikator, Ferdinand dalam Tontowi (2019).

Data yang diperoleh dan responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian melalui kuesioner yang disebarkan, akan dianalisis dengan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berdasarkan Program AMOS 23 dan SPSS 23. Program AMOS menunjukkan pengukuran masalah yang struktural, dan digunakan untuk menguji model hipotesis. Hal ini disebabkan adanya kemampuan untuk memperkirakan koefisien yang diketahui dari persamaan linier struktural, mengakomodasi model yang merupakan variabel laten, mengakomodasi kesalahan pengukuran pada variabel dependen dan independent.

Langkah-langkah pembentukan model persamaan struktural. Hair dalam Tontowi (2019) sebagai berikut:

a. Pengembangan Model Berbasis Teori

Langkah pengembangan model teoritis dilakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang akan dikembangkan. Structural Equation Modeling (SEM) digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empirik. Structural Equation

Modeling (SEM) merupakan sebuah confirmatory technique. Teknik ini merupakan teknik menguji teori baru atau teori yang sudah dikembangkan dan yang akan diuji lagi secara empiris. Pengujian ini dapat dilakukan dengan mempergunakan Structural Equation Modeling (SEM), tetapi Structural Equation Modeling (SEM) tidak dipergunakan untuk membentuk hubungan kausalitas baru, melainkan dipergunakan untuk menguji pengembangan kausalitas yang sudah ada justifikasi teorinya.

b. Pengembangan Diagram alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama digambarkan dalam sebuah diagram alur, yang akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam diagram alur, hubungan antar konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruksi dengan konstruksi lainnya, sedangkan garis-garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antar konstruk. Pengukuran hubungan antar variabel dalam SEM dinamakan structural model. Konversi diagram alur ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran. persamaan yang didapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari (Tontowi, 2019):

- a. Persamaan struktural (structural equation), yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Persamaan struktural pada dasarnya dibangun dengan pedoman berikut ini:

$\text{Variabel endogen} = \text{variabel eksogen} + \text{variabel endogen} + \text{error}$
--

- b. Persamaan spesifik model pengukuran (measurement model), dimana harus ditentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesakan antar konstruk.

Persamaan struktural yang akan dicari dan diuji koefisiennya adalah sebagai berikut:

$$Y = g X + z$$

$$Y_1 = g_1 X_1 + z_1$$

$$Y_2 = g_2 x_1 + z_2$$

Keterangan:

g (Gama) = matrix koefisien & pengaruh & variabel & eksogen & terhadap & variabel matrix endogen

b (Beta) = koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen

z (Zeta) = galat model

- c. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telah terhadap berbagai kriteria goodness of fit Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan cut-off valse untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak (Tontowi, 2019).

- 1) X^2 -Chi-square statistik, dimana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai chi-squarenya rendah. Semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu

dan diterima berdasarkan probabilitas dengan cut-off value sebesar $p > 0.05$ atau $p > 0.1$

- 2) RMSEA (*The root Mean Square Error of Approximation*), yang menunjukkan goodness of fit yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi (Hair dalam Tontowi, 2016). Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah close fit dari model itu berdasarkan degrees of freedom.
- 3) GFI (*Goodness of Fit Index*), adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (poor fit) sampai dengan 1.0 (perfect fit). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah 'better fit.
- 4) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*), dimana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90.
- 5) CMIN/DF, adalah *The Minimum Sample Discrepancy Function* yang dibagi dengan *Degree of Freedom*. CMIN/DF tidak lain adalah statistik chi-square. χ^2 dibagi DFnya disebut χ^2 relatif. Bila nilai χ^2 relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari acceptable fit antara model dan data.
- 6) TLI (*Tucker Lewis Index*), merupakan incremental index yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah base line model, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah $\geq 0,95$ dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan a very good fit.

7) CFI (*Comparative Fit Index*), dimana bila mendekati 1, mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi (Arbuckle dalam Tontowi, 2016). Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$.

Dengan demikian indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model adalah seperti dalam tabel ini:

Tabel 3.9 Kriteria *Goodness of Fit*

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut – of Value</i>
Significaned Probability	≥ 0.05
RMSEA	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90
AGRI	≥ 0.90
CMIN/DF	≤ 2.00
TLI	≥ 0.95
CFI	≥ 0.95

Sumber: Ferdinand dalam Tontowi (2019)

3.8 Pengujian Asumsi Model Structural Equation Modelling (SEM)

Prinsip uji hipotesis asumsi model, yaitu asumsi yang berkaitan dengan model dan asumsi yang berkaitan dengan pendugaan parameter dan pengujian hipotesis yang dijelaskan berikut (Tontowi, 2019):

- a. Asumsi linearitas yaitu asumsi yang menghendaki semua hubungan berbentuk linier. Uji linearitas, untuk memeriksanya dapat dilakukan dengan membuat diagram pencar (scatter diagram) atau pendekatan *curve fit* (pada software SPSS). Pengujian asumsi linearitas menggunakan metode *curve fit* yang dilakukan dengan software SPSS. Rujukan yang digunakan adalah jika nilai Sig model Linear < 0.05 maka asumsi linearitas terpenuhi.
- b. Asumsi tidak adanya outlier (pencilan). *Outlier* merupakan observasi yang muncul dengan nilai ekstrim secara univariate maupun multivariate karena kombinasi karakteristik unik dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. *Outlier* muncul dengan empat (4) kategori berikut:
 - 1) *Outlier* muncul karena kesalahan prosedur seperti kesalahan dalam memasukkan data atau kesalahan dalam mengkode data.
 - 2) *Outlier* muncul karena keadaan khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, tetapi peneliti mempunyai penjelasan mengenai apa yang menyebabkan munculnya nilai ekstrim tersebut.
 - 3) *Outlier* muncul karena adanya suatu alasan, tetapi tidak dapat diketahui perihal penyebab munculnya ekstrim itu.
 - 4) *Outlier* muncul dalam rentang nilai yang ada, tetapi apabila dikombinasikan dengan variabel lainnya, kombinasinya menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim, yang disebut dengan multivariate outlier, maka menggunakan metode pengujian Mahalanobedistance

- c. Asumsi normalitas sebaran, yaitu data yang akan dianalisis (*variabellatent*) dengan menyebar normal (normal ganda). Dengan sampel yang besar (100), asumsi ini tidak terlalu kritis, landasannya adalah Dalil Limit Pusat (Central Limit Theorm), yaitu jika n (sample size) besar maka statistik dari sampel tersebut akan mendekati distribusi normal walaupun populasi dari mana sampel tersebut diambil tidak terdistribusi normal.

3.9 Pengujian Model Struktural: Uji Hipotesis Penelitian

Setelah model tersebut memenuhi syarat, maka yang perlu dilakukan selanjutnya adalah uji regression weight/loading faktor. Uji ini dilakukan sama dengan uji t terhadap regression weight atau loading faktor atau koefisien model (Tontowi, 2019). Pengujian ini dilakukan terhadap:

- a. Hipotesis mengenai measurement model: Parameter Lambda (λ), yaitu parameter yang berkenaan dengan pengukuran variabel laten berdasarkan variabel manifest (berkaitan dengan validitas instrumen).

Hipotesa yang diuji

$H_0 : \lambda = 0$ (tidak signifikan)

$H_1 : \lambda > 0$ (signifikan)

- b. Hipotesis mengenai structural model:

1. Parameter Beta (β), yaitu parameter pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam structural model.

Hipotesis yang diuji:

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak signifikan)

$$H_1 : \beta_i \neq 0 \text{ (signifikan)}$$

2. Parameter Gama (γ), yaitu parameter pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen dalam structural model.

Hipotesis yang diuji:

$$H_0 : \gamma_i = 0 \text{ (tidak signifikan)}$$

$$H_1 : \gamma_i \neq 0 \text{ (signifikan)}$$

Uji ini sama dengan uji t (uji parsial) dalam multiple regression, uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai thitung dengan ttabel, dengan ketentuan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel tersebut signifikan dan

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti variabel tersebut tidak signifikan

Ferdinand dalam Tontowi (2019) menjelaskan bahwa thitung identik dengan C.R (critical ratio) yang diuji dengan nilai probabilitas p, dimana jika $p < 0.05$ menunjukkan pengaruh yang signifikan dan jika $p > 0.05$ menunjukkan tidak signifikan.